
**PANYANDRA PELET PENGASIHAN PRIA DAN KEPERCAYAAN
MASYARAKAT
JAWA MENGENAI KONSEP MENEMUKAN JODOH (KAJIAN STILISTIKA)**

Kuni Auliya Rahmah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: kuniauliya.20005@mhs.unesa.ac.id

Khoiril Ilma²

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
e-mail: khoiril.irma.2102116@students.um.ac.id

Abstract

This research aims to find out pannyandra or the description of the situation in this grace pellet mantra. Panyandra means a description of a situation, so in the research there are two types of pannyandra, namely solah bring pannyandra and good satriya pannyandra. This Panyandra is wrapped in a Javanese mantra which contains a mystical seduction that is used to seduce someone you like. Apart from knowing about pannyandra and mantras, this research also aims to find out the Javanese people's views regarding their concept of finding a soul mate. This research uses qualitative theory with an ethnographic approach from Creswell and uses stylistic theory which focuses on linguistic studies. Especially linguistic studies on signs in Javanese, namely pannyandra. The data source is through the library in the form of the book "Japa Mantra" and interviews with sources. The results of this research will later find out the meaning of pannyandra in the mantra of grace pellets to find a soul mate, namely what will later manifest in the form of a person's behavior when attracting men and the criteria for handsome men in folklore characters and wayang characters. Later, this research will be connected to the views of Javanese people regarding their concept of finding a soul mate, such as carrying out several mystical rituals such as mutih fasting, pati geni fasting, ngepleng fasting, and visiting ancestral graves.

Keywords: *Panyandra, Spell, Soulmate, Mystical*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui panyandra atau penggambaran keadaan pada mantra pelet pengasihan ini. Panyandra memiliki arti sebuah penggambaran keadaan sehingga panyandra dalam penelitian ada dua jenis yaitu panyandra solah bawa dan panyandra satriya bagus. Panyandra ini terbungkus dalam sebuah mantra Jawa yang didalamnya ada sebuah rayuan mistis yang digunakan untuk merayu seseorang yang disukai.

Selain mengetahui mengenai panyandra dan mantra, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan Masyarakat Jawa mengenai konsep mereka menemukan jodoh. Penelitian ini menggunakan teori kualitatif dengan pendekatan etnografi dari Creswell dan menggunakan teori stilistika yang fokus dengan kajian kebahasaan. Terutama kajian kebahasaan pada tanda dalam bahasa jawa yaitu panyandra. Sumber datanya melalui kapustakaan berupa buku "Japa Mantra" dan wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian ini nantinya akan mengetahui makna panyandra dalam mantra pelet pengasih untuk mendapatkan jodoh yaitu yang nantinya wujudnya berupa tingkah laku seseorang ketika memikat pria dan kriteria pria tampan dalam tokoh cerita rakyat dan tokoh pewayangan. Nantinya penelitian ini akan dihubungkan dengan pandangan Masyarakat Jawa mengenai konsep mereka menemukan jodoh seperti melakukan beberapa ritual mistis seperti puasa putih, puasa pati geni, puasa ngepleng, dan berkunjung ke makam leluhur.

Kata kunci : Panyandra, Mantra, Jodoh, Mistis

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki banyak peninggalan nenek moyang, bisa berupa barang yang bisa digenggam atau bisa juga berwujud abstrak, dan salah satu peninggalan Masyarakat Jawa yaitu wujudnya abstrak yaitu sastra lisan. Salah satu bentuk sastra lisan adalah mantra, mantra adalah suatu ungkapan bahasa yang didalamnya terdapat kepercayaan kapda dunia yang ghaib dan sakti. Umumnya mantra sering dilantunkan oleh dukun atau pawang untuk menguasai kekuatan ghaib. Mantra pada zaman dahulu dijadikan budaya pada masa nenek moyang. Mantra termasuk kedalam bahasa berirama dan bahasa berirama termasuk salah satu jenis puisi lama. Dalam bahasa yang memiliki irama itu sangat penting karena didalam mantra terdapat irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga ghaib (Alisjahbana, 1952:92). Mantra pada dasarnya juga didapat dari cara ghaib yang juga mengandung sebuah rayuan dan perintah bagi penggunaanya, pada sebuah mantra juga terdapat sebuah esoterik atau sebuah hal istimewa didalamnya pada setiap kata-katanya (Aziz, 2018).

Pembagian jenis mantra menurut (Widodo, 2018:11) dibagi menjadi empat bagian, yang pertama ada mantra jampi, kedua ada rajah (kata-kata pembuka jampi), ketiga ada ajian (jampi aji kekuatan), dan pelet pengasih (guna-guna). Mantra yang masih sering digunakan oleh Masyarakat Jawa salah satunya yaitu mantra pelet pengasih. Mantra pelet ini masih digunakan Masyarakat Jawa karena dengan menggunakan mantra ini maka akan cepat mendatangkan jodoh. Menurut jenisnya, mantra pelet terbagi menjadi dua yaitu ada mantra pitanggung yang memiliki arti mantra yang digunakan untuk mengguna-guna perempuan agar tidak menikah karena tidak ada lelaki yang menyukainya, dan kedua mantra

pelet yang memiliki arti mantra untuk memikat atau menarik perhatian lelaki. Berdasarkan fungsinya, mantra digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, melancarkan rezeki, memperoleh dan mempertahankan jabatan, dan memperoleh jodoh (Daud, 2010). Salah satu jenis mantra yang sampai saat ini masih diminati orang adalah mantra pelet pengasih.

Mantra pelet pengasih adalah salah satu ilmu spiritual yang tujuannya untuk menjerat perhatian serta menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang orang yang dicintainya (Saputra, 2007). Mantra pelet pengasih ini tujuannya untuk mendapatkan pria pujaan hati yang diinginkannya. Seperti yang diketahui masyarakat Indonesia ini sangatlah kental dengan sesuatu hal yang berhubungan dengan ilmu ghaib terutama mantra ilmu pelet pengasih ini. Mantra pelet pengasih ini muncul dikarenakan keinginan menggebu-gebu dari seseorang yang ingin menjalin asmara dengan seseorang yang dicintainya, akan tetapi jalan yang ditempuh sangat tidak normal. Mantra pelet pengasih ini dapat dikatakan mantra yang ringan karena risikonya minim dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mantra ini juga memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk menjalani hubungan asmara yang harmonis dan penuh kasih sayang bersama seseorang yang mempunyai ragam status sosial dan ekonomi (Saputra, 2007:324).

Penelitian terdahulu mengenai mantra pelet pemikat pria salah satu penelitian dari Universitas Gadjah Mada yang ditulis oleh Indah Rohmayani pada tahun 2019 dengan judul "Makna Mantra Pengasih Semar dalam Perspektif Masyarakat Jawa". Penelitian tersebut membahas mengenai makna secara tekstual dan mana secara kontekstual yang lebih menekankan kepada unsur emik pada mantra. Selain itu mengenai penelitian terdahulu yang membahas sama mengenai mantra pelet dari Universitas Jember yang ditulis oleh Imam Basuki pada tahun 2020 dengan judul "Sastra Lisan dan Humaniora : Fitur Bahasa dalam Mantra Pengasih". Penelitian tersebut membahas mengenai fitur kebahasaan yang ada pada mantra pelet yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab, tata cara bekerjanya mantra pengasih sehingga membuat seseorang bergairah merasakan cinta dan dapat menimbulkan sebuah energi magis yang didalamnya terdapat beberapa tindakan mistisme, dan alasan mantra ini masih digunakan sampai sekarang oleh Masyarakat Banyuwangi karena mantra pengasih sudah dianggap hal yang lumrah sebagai kebutuhan wajib.

Merujuk pada latar belakang tersebut, mantra pelet pengasih ini membuktikan

bahwa mantra ini masih ada eksistensinya oleh Masyarakat Jawa. Pada penelitian mantra pelet pengasih ini akan membahas mengenai panyandra yang digambarkan dalam isi mantra ini. Menggunakan penelitian dengan panyandra dan pandangan Masyarakat Jawa dengan cara mencari jodoh. Variabel pertama dalam mantra ini ada dua jenis penggambaran panyandra. Yang pertama ada namanya panyandra solah bawa dan panyandra satriya bagus. Dikatakan dua jenis panyandra tersebut karena dalam mantra ini panyandra solah bawa yang dimaksud ini bentuk penggambaran tingkah laku pria sesudah dipelet. Mantra ini juga berisi pengandaian dan beberapa simbol untuk mengungkapkan rasa suka kepada pria itu. Pada kalimat pengandaian walaupun kata-katanya menggunakan kata yang tidak familiar, akan tetapi didalam mantra pelet ini tertulis berisi sebuah harapan bahwa lelaki tersebut terikat padanya.

Panyandra satriya bagus dikarenakan ada bentuk penjelasan mengenai setampun apapun lelaki tersebut, jika sudah kena pelet maka dia juga akan takluk. Penggambaran panyandra satriya bagus ini juga ada perumpaannya dengan beberapa tokoh pewayangan dan cerita rakyat dalam Masyarakat Jawa. Sedangkan variabel kedua ada bentuk pandangan Masyarakat Jawa mengenai konsep mereka menemukan jodoh, dan juga ada sedikit ritual-ritual yang harus dilakukan masyarakat Jawa. Dimana ritual tersebut harus dilakukan untuk mendatangkan jodoh yang didamba-dambakan. Dari penjelasan latar belakang diatas nantinya peneliti akan mengambil kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud panyandra pada mantra pelet pengasih Masyarakat Jawa Timur? (2) Bagaimana kepercayaan Masyarakat Jawa Mengenai Konsep Mencari Jodoh?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut nantinya akan membentuk sebuah analisis yang berbobot mengenai dua variabel tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian artikel dengan judul "Panyandra Pelet Pengasih Pria dan Kepercayaan Masyarakat Jawa Mengenai Konsep Menemukan Jodoh" ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih mengarah mengenai suatu kehidupan, sejarah, dan tingkah laku seseorang. Metode penelitian kualitatif ini menunjukkan latar dan individu dalam suatu latar secara keseluruhan, subjek penelitian, baik berupa organisasi maupun individu. Untuk memperoleh data

penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan simak, baik primer dan sekunder. Untuk data yang diperoleh primer dengan cara transkripsi wawancara dengan tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menyimak sumber data kepustakaan. Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah salah satu pendekatan yang lebih menekankan pada empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan analisis yang detail mengenai kebudayaan berdasarkan kenyataan yang ada. Menurut Creswell (2012: 473) pendekatan etnografi ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan mengenai sekelompok budaya yang mengandung tingkah laku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Wujud Panyandra pada Mantra Pelet Pengasih Masyarakata Jawa Timur*

Panyandra pelet pengasih ini yang pertama ada panyandra solah bawa atau penggambaran tingkah laku. Disebut hal demikian dikarenakan menggambarkan suatu keadaan seseorang atau tingkah laku seseorang ketika melakukan tindakan pelet. Penggambaran tingkah laku tersebut dikatakan seorang wanita yang tengah memikat lelaki dengan menggunakan sebuah mantra. Berikut dibawah ini penjelasan bagaimana panyandra solah bawa ini bekerja sebagaimana semestinya.

a. *Panyandra Solah Bawa (Penggambaran Tingkah Laku)*

Untuk memikat hati seorang pria seringkali mengalami kesulitan dikarenakan seorang pria tersebut tidak memiliki perasaan kepada perempuan. Seorang wanita yang putus asa akan cinta yang tak terbalas seringkali menggunakan cara kotor untuk mendapatkan pria idamannya. Satu-satunya jalan yang masih dipercaya yaitu menggunakan mantra pelet pengasih. Penggunaan mantra pelet pengasih ini diawali dengan sebuah niat dalam hati. Niat yang diucapkan tersebut didalamnya terkandung sebuah makna yang tersirat.

Niat ingsung mantek ajiku pengasih semar kuning. Ajiku semar kuning, kinurungan nyawa, adoh asih, cedhak asih, asih marang aku. Bis gamanku sada lanang dak sabetake bumi bledhak. Dak sabetake banyu asat, dak sabetake marang wong iki teka welas. (Margono, 1980:33)

Terjemahan:

Niat dalam hati menggunakan jurus pengasih semar kuning. Senjataku semar kuning, mendapatkan nyawa, jauh cinta kepada, dekat cinta kepada, cinta kepada aku. Senjataku yang kuat kucambukkan hingga bumi menjadi hancur.

Kucambukkan air hingga kering, kucambukkan kepada orang yang sayang. (Margiono, 1980:33)

Kutipan mantra pelet pengasihian diatas penggambaran keadaan yaitu ada pada kalimat "*Ajiku semar kuning, kinurungan nyawa, adoh asih, cedhak asih, asih marang aku*". Kalimat tersebut memiliki arti yang sangat mendalam yakni jurus "*senjataku semar kuning, mendapatkan nyawa, jauh cinta kepada, dekat cinta kepada, cinta kepada aku*". Makna dari kalimat tersebut yaitu seorang wanita yang memiliki sebuah ilmu pelet yang dinamakan semar kuning. Menurut kepercayaanya semar kuning adalah sebuah ilmu yang memiliki sebuah kekuatan asihan, yang nantinya mampu mengubah dan membolak-balik pendirian seseorang yang dicintai agar berbalik cinta dengan sepenuh hati. Semar kuning ini ilmu pelet pengasihian yang dapat membuka aura seorang wanita menjadi sosok yang menarik, mempunyai pesona, dan berwibawa.

Setelah seorang wanita menggunakan ilmu semar kuning dia merasa bisa mendapatkan jiwa dan raganya seorang lelaki. Rasa cinta dan kasih sayang tetap bisa dirasakan walupun jaraknya jauh dan jaraknya dekat, selama ilmu semar kuning ini masih bekerja. Cara bekerjanya juga mudah, cukup mengucapkan mantra tersebut dan membayangkan lelaki yang dicintai. Sedangkan panyandra salah bawa atau penggambaran tingkah laku terdapat pada kalimat "*dak sabetake bumi bledhak. Dak sabetake banyu asat, dak sabetake marang wong iki teka welas*". Makna dari kalimat tersebut adalah penggambaran keadaan pria yang dimantrai merasakan bahwa keadaan bumi seperti dihancur leburkan, dan juga keadaan air seperti kekeringan, hal itu dinamakan proses memporak-porandakan hati pria yang disukai.

Keadaan pria tersebut seperti mengalami suatu musibah bumi yang hancur lebur dan air yang kekeringan, seperti suatu keadaan yang paceklik. Masuknya mantra pelet pengasihian ini dengan cara terpaksa, buktinya keadaan lelaki tersebut seperti mengalami paceklik dan merasa tersiksa. Panyandra salah bawa yang terjadi yaitu sedikit terjadi pemaksaan didalamnya, bahwa seorang lelaki tersebut dipaksa mencintai disaat jauh maupun disaat dekat. Pria yang sudah terkena cambuk mantra ini nantinya tidak dapat menolak apapun yang diucap oleh si pengucap mantra, sehingga didalamnya ada unsur keterpaksaan rasa cinta. Namun, rasa keterpaksaan itu tidak dapat dirasakan oleh pria karena ilmu semar kuning ini efeknya sangat kuat sehingga pria tidak bisa menyadarinya.

Penggambaran panyandra salah bawa yang ada kaitannya dengan sebuah ilmu yang dinamakan semar kuning. Panyandra salah bawa juga terdapat pada data dibawah ini, alasan mengapa lelaki dapat terpikat telah dikupas pada pemaknaan yang mendalam. Dikatakan lelaki bisa terpikat karena adanya aura yang memancar pada seorang wanita seperti pada data dibawah ini.

Ingsung mantek ajiku sang candrama, kabeh nu padha welas, padha asih marang aku, lungaku tiningisan, tekaku kinasihan, welas asih maring aku, atine jebeng (bayi) bayi si.... (menyebut orang yang dituju) marang aku sarining wula, maniking sitaresmi. (Margiono, 1980:48)

Terjemahan:

Saya menggunakan jurus dewi bulan, semua orang sayang, sayang kepada diriku, pergiku membuat tangis, kedatanganku membuat sayang, kasih dan sayang kepadaku, hatinya si bayi (bayi) (menyebut orang yang dituju), kepada diriku, yang sangat bersinar. (Margiono, 1980:48)

Kutipan mantra pelet pengasih di atas kata sang candrama memiliki arti yaitu menurut bausastra memiliki arti sang bulan, menurut kepercayaan Masyarakat Jawa dewi bulan memancarkan cahaya yang sangat bersinar pada malam hari. Dewi bulan sang candrama digambarkan seorang wanita yang memiliki kesaktian yaitu mampu membuat lelaki mempunyai rasa kasih dan sayang. Penggambaran sang candrama ini ibarat wanita yang mempelet pria, sehingga parasnya cantik dan bersinar dihadapan pria yang sudah dimantrai. Wanita yang sudah memakai mantra pelet pengasih dihadapan pria yang dicintai auranya akan terbuka, dan bersinar karena dianggap wanita tersebut satu-satunya wanita tercantik didunia. Akan tetapi, pada kepercayaan masyarakat hindu, sang candrama ini merujuk kepada seorang penguasa tanaman dan tumbuhan yang tandanya memberikan kesuburan yang ada di bumi. Layaknya embun pagi yang subur, menurut masyarakat hindu jika diibaratkan seorang wanita yang menyejukkan parasnya jika dipandang lama-lama.

Panyandra salah bawa atau penggambaran tingkah laku terdapat pada kalimat "*lungaku tiningisan, tekaku kinasihan, welas asih maring aku*". Kalimat tersebut memiliki arti "pergiku membuat tangis, kedatanganku membuat sayang, kasih dan sayang kepadaku". Dikatakan sebagai panyandra salah bawa karena disana disebutkan terjadi suatu tindakan menyia-nyiakan seorang wanita yang dilakukan oleh lelaki. Sehingga penyia-nyiaan tersebut menyebabkan wanita merasa disia-siakan dan pergi karena cintanya sudah tidak dibutuhkan lagi. Dan setelah disia-siakan wanita itu merasa sakit hati dan menggunakan pelet pengasih. Sehingga kedatangannya kembali ke pelukan pria itu menyebabkan datangnya

kasih dan sayang. Wanita yang merasa disia-siakan cintanya melakukan balas dendam dengan menggunakan mantra pelet untuk menarik perhatian pria yang dicintainya.

Panyandra salah bawa dan juga ada kaitannya dengan semar kuning yang maknanya sebuah ilmu pengasih. Sang candrama yang memiliki arti sang dewi bulan menurut kepercayaan Masyarakat Jawa. Ada juga namanya panyandra satriya bagus atau menggambarkan satriya bagus atau lelaki yang tampan. Penggambaran sosok lelaki ini nantinya dikaitkan oleh beberapa tokoh yang terkenal dalam Masyarakat Jawa, entah itu terkenal dalam dunia pewayangan, cerita rakyat, dan dongeng.

b. Panyandra Satriya Bagus (Menggambarkan Lelaki Tampan)

Penggambaran keadaan lelaki tampan biasanya digunakan pada seorang lelaki yang dianggap tampan dimata wanita. Banyak sekali tokoh laki-laki terkenal karena ketampanannya sehingga membuat para wanita luluh dan jatuh hati. Jika dalam agama islam ada tokoh bernama Nabi Yusuf yang ketampanannya membuat jari kaum hawa teriris. Sedangkan jika menurut Masyarakat Jawa utamanya pada tokoh pewayangan ada yang bernama Arjuna. Arjuna adalah salah satu tokoh pewayangan pandawa yang dimana parasnyalah yang paling tampan diantara yang lain. Dibawah ini merupakan salah satu data yang menggambarkan panyandra satriya bagus.

Sun atek ajiku nyai dhondhong lendhong, mbok nyak teka nggendong, lunga sak tekaku, teka asih marang aku, wong sejagad kaya tunggak, sun dewe kaya Arjuna, kang dadi lelanange jagad. (Margiono, 1980:47)

Terjemahan:

Menghaturkan sebuah jurus nyai dhongdhong lendhong, kalau datang menggendong, pergi sampai diriku datang, kasih sayang datanglah kepadaku, semua orang sebagai tonggak, menghaturkan seperti arjuna yang menjadi lelaki sedunia. (Margiono, 1980:47)

Kutipan mantra pelet pengasih diatas dikaitkan dengan tokoh pewayangan ini yang disebutkan diatas diibaratkan Arjuna karena pada kalimat mantra tersebut mengucapkan "*sun dewe kaya Arjuna, kang dadi lelanange jagad*". Sehingga seperti yang sudah diketahui Arjuna adalah salah satu tokoh pewayangan Mahabharata. Yang dikenal sebagai salah satu anggota pandawa yang memiliki hati lembut dan parasnya yang tampan. Dalam Mahabharata diriwayatkan dia merupakan putra Prabu Pandu, raja di Hastinapura dengan Kunti atau Perta, Putri Prabu Surasena, raja Wangsa Yadawa di Mathura (Mahabharata 2005: 56-68). Dalam ceritanya bersama Bathara Guru, Arjuna bertapa dan Bathara Guru

mengirimkan bidadari yang cantik kepadanya. Namun, Arjuna sama sekali tidak tergoda dengan para bidadari cantik itu. Pada tokoh pewayangan dia memiliki paras paling tampan dan rupawan sehingga dia mendapat julukan lanange jagat (lakinya semesta). Ibarat kata di dunia pewayangan Jawa, hanya satu-satunya Arjuna makhluk menawan pada saat itu. Didukung juga dengan perilakunya yang lemah lembut, berwibawa, pendiam, dan sopan santun sehingga membuat para wanita tergila-gila kepadanya.

Penggambaran lelaki tampan atau disebut panyandra satriya bagus terletak pada kalimat "*wong sejagad kaya tunggak, sun dewe kaya Arjuna, kang dadi lelanange jagad*". Kalimat tersebut memiliki arti yakni "semua orang sebagai tonggak, menghaturkan seperti Arjuna yang menjadi lelaki sedunia". Makna yang mendalam pada kalimat tersebut adalah diibaratkan wanita tersebut mendapatkan lelaki tampan seperti tokoh pewayangan Arjuna. Wanita yang menggunakan pelet diibaratkan sebagai wanita yang beruntung karena mendapatkan lelaki tampan yang ketampanannya seperti Arjuna. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa wanita itu memiliki kekuatan yang sangat sakti, buktinya laki-laki yang tampannya diibaratkan seperti Arjuna saja luluh kepadanya. Pada kalimat tersebut terbesit suatu tujuan yang nantinya akan tercapai dalam mantra tersebut. Yaitu untuk memikat lelaki paling tampan seperti Arjuna, bukan malah lelaki biasa saja.

Penggambaran lelaki tampan atau disebut panyandra satriya bagus yang ada kaitannya dengan tokoh pewayangan Arjuna. Panyandra satriya bagus penjelasannya ada pada data dibawah ini yang mengupas mengenai sosok ketampanan pada tokoh cerita rakyat yang sangat terkenal. Dikatakan disebut panyandra satriya bagus karena mengandung makna yang menunjukkan bahwa lelaki tersebut adalah lelaki tampan bukan lelaki biasa saja.

Sun atek ajiku Raden Panji, gebyar-gebyar ana cahya saka wetan, madhangi badan insung, insung putrane mbok randa dhadhapan, kang sun sedya mara dhewe, insun kekasihe wong sabuwana kabeh. (Margiono, 1980:34)

Terjemahan:

Menghaturkan jurus Raden Panji, cahaya yang sangat gemerlap berasal dari selatan, menyinari badan saya, anak dari ibu randa dhadhapan, yang tulus hati kepada diriku, saya kekasih orang sedunia. (Margiono, 1980:34)

Kutipan mantra pelet pengasih di atas adanya perumpaan tokoh cerita rakyat yang sangat terkenal yaitu Ande-Ande Lumut yang berasal dari kerajaan Jenggala, Kediri. Pada kalimat "Sun atek ajiku Raden Panji" yang memiliki arti "menghaturkan jurus Raden Panji". Karena pada kalimat tersebut menyebutkan Raden Panji maka hal itu diibaratkan sosok

lelaki yang tampan bernama Raden Panji. Menurut skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut" pada tahun 2021 ditulis oleh Bagus Irfan pada cerita rakyat Ande-Ande Lumut. Cerita rakyat tersebut terkenal sosok tampan dengan nama Pangeran Panji Asmara Bangun. Pada cerita rakyat tersebut Raden Panji terkenal mempunyai paras yang rupawan dan menawan. Sehingga menyebabkan gadis desa banyak yang menyukainya, ditambah lagi ia mengadakan sebuah sayembara untuk mencari istri. Banyak gadis cantik di desa yang mengikuti sayembara itu, namun pada akhirnya Raden Panji terpikat pada gadis yang penampilannya biasa saja.

Penggambaran lelaki tampan atau panyandra satriya bagus terletak pada kalimat "Sun atek ajiku Raden Panji, gebyar-gebyar ana cahya saka wetan, madhangi badan ingsung ". kalimat tersebut memiliki arti " menghaturkan jurus Raden Panji, cahaya yang sangat gemerlap berasal dari selatan, menyinari badan saya, anak dari ibu randa dhadhapan". Pemaknaan dari kalimat tersebut yaitu karena Raden Panji merupakan lelaki paling tampan di kerajaan Jenggala. Diibaratkan dengan jaman sekarang yaitu menurut wanita yang memantrai adalah lelaki yang tampan. Berkat mantra pelet pengasih yang sudah dimantrai untuk pria pujaan menjadi takluk. Lelaki setampan apapun seperti Raden Panji bisa saja luluh karena mantra pelet yang sudah bekerja. Lelaki tampan yang sudah terkena pelet jika melihat wanita yang sudah menggunakan mantra akan terlihat bersinar, dan sinarnya terpancar dari arah selatan. Disebut memancar dari arah selatan karena berlawanan dengan arah matahari terbit. Wanita itu setelah menggunakan mantra pelet pengasih, badannya akan memancarkan aura kecantikan. Sehingga lelaki setampan apapun seperti Raden Panji bisa terpikat oleh kecantikannya.

Panyandra satriya bagus atau penggambaran lelaki tampan pada diatas ada tokoh Arjuna dan Raden Panji. Selain dua tokoh tadi, panyandra satriya bagus juga ada pada tokoh sang Jayakusuma. Pada data dibawah ini, dikatakan panyandra satriya bagus karena mengandung unsur tokoh lelaki yang dianggap tampan. Selain wajahnya yang tampan, dia juga memiliki kepribadian yang sangat baik.

Sang estu putih araningsun, sang estu lanang aranira, ya karana sira, ya karana ingsun, ya ingsun, patu kuning roh, kanyataning nyawa kaclaping paningal rasa hurasa kuwasa. Sang jayakusuma jayamulya kawulaning dzat sik kenteng ireng.(Margiono, 1980:23)

Terjemahan:

Aku menyebut memohon, menyebut lelaki itu, ya karena dirinya, ya karena aku, ya aku, patu kuning roh, kenyataannya nyawa, masuk di mata, rasa merasakan kuasa, sang jayakusuma paling mulia mengabdikan kepada dzat hitam yang ringan. (Margiono, 1980:23)

Kutipan mantra pelet pengasih di atas menunjukkan penggambaran lelaki tampan atau panyandra satriya bagus ada pada kalimat "*Sang estu putih araningsun, sang estu lanang aranira, ya karana sira*". Pemaknaan panyandra satriya bagus itu menjurus pada laki-laki yang dituju. Wanita yang mengucapkan mantra tersebut terlihat memohon untuk mendapatkan pujaan hatinya. Tiada lelaki lain selain dirinya, makanya wanita itu memohon kepada sosok roh yang bernama patu kuning roh. Patu kuning roh menurut kepercayaannya yang menggumamkan mantra pelet adalah sosok yang mampu mengendalikan perasaan pria. Menganggap bahwa patu kuning roh ini adalah sosok yang suci dan sosok yang bisa membolakbalikkan perasaan pria yang dituju. Penggambaran lelaki tampan atau panyandra satriya bagus ada pada kalimat "*Sang jayakusuma jayamulya kawulaning dzat sik kenteng ireng*". Kalimat tersebut memiliki makna seseorang yang bernama Jayakusuma adalah sosok yang paling mulia di matanya.

Menurut artikel berjudul "Kisah Adipati Jayakusuma – Panembahan Senopati dalam Historiografi Babad" ditulis Sudrajat pada tahun 2021. Jayakusuma adalah seorang penguasa Kadipaten Pati, Jawa Tengah, daerah bawahan Kerajaan Mataram. Pada kata Jayakusuma kalimat mantra tersebut, diibaratkan Adipati Jayakusuma yang memiliki ketampanan di wajahnya. Wanita manapun yang melihatnya pasti akan jatuh cinta, karena badan yang tinggi, mata yang indah, dan kulit berwarna kuning langsung. Selain fisiknya yang menarik bagi wanita, ia juga memiliki suara yang merdu. Sisi lain dari Adipati Jayakusuma adalah dia memiliki kebiasaan yang sangat buruk menyabung burung puyuh. Menyabung puyuh pada zaman kerajaan adalah satu kebiasaan buruk dan itu sudah termasuk tahap perjudian. Selaras dengan kalimat "*dzat sik kenteng ireng*" disebut memiliki pemaknaan yang buruk, karena dzat berwarna hitam itu jika menurut kepercayaan Masyarakat Jawa melambangkan sebuah bencana/kemalangan. Dan itu artinya jika dihubungkan dengan tokoh Adipati Jayakusuma maka melambangkan sisi buruk dari sang Adipati. Akan tetapi walaupun seorang pria memiliki sifat buruk, wanita jika sudah cinta maka tetap dilakukan.

2. Kepercayaan Masyarakat Jawa Mengenai Konsep Mencari Jodoh

Kepercayaan Masyarakat Jawa setiap masyarakat berbeda-beda, ada yang memiliki pemikiran kemudian pikiran itu berkaitan dengan ritual atau tradisi. Pada mantra pelet pengasih ini tidak lagi membahas mengenai panyandra satriya bagus dan panyandra solah bawa. Umumnya mantra pelet pengasih ini identik dengan Masyarakat Jawa yang mengenal agami Jawa atau sering disebut dengan kejawan (Koentjaraningrat: 1984).

a. Ritual Puasa Mutih

Mantra pelet pengasih ini mengandung unsur-unsur beberapa konsep kejawan seperti ritual dan konsep yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai keinginannya. Berikut dibawah ini mengenai data mantra pelet pengasih yang mengandung unsur ritual-ritual masyarakat kejawan.

Sir sir sir (kaping 5) kawatak sanambahan, saben mapan turu lan saben tangi turu. Lakune saben-saben mutih patang puluh dina, dahar pendak sore, yen kelakon patang puluh dina banjur riyaya. Saben-saben nganggo kutug menyan bobot 5 tail. (Mariono, 1980:38)

Terjemahan:

Niat niat niat (5 kali) sifatnya bertambah, setiap pergi tidur dan setiap bangun tidur. Tindakannya selalu mutih empat puluh hari, makan selalu sore, jika terjadi empat puluh hari kemudian hari raya. Setiap-setiap itu menggunakan dupa kemenyan beratnya ukurannya 5. (Margiono, 1980:38)

Kutipan mantra pelet pengasih diatas mengandung sebuah kepercayaan Masyarakat Jawa tentang konsep menemukan jodoh dengan cara ritual yang harus dilaksanakan. Pada kalimat "Lakune saben-saben mutih patang puluh dina, dahar pendak sore", kalimat tersebut memiliki makna bahwa seseorang itu harus melakukan ritual puasa yang dinamakan puasa mutih. Tersirat kepercayaan Masyarakat Jawa pada mantra pelet pengasih itu harus melakukan sebuah ritual yaitu puasa mutih selama empat puluh hari. Mutih berasal dari bahasa Jawa yaitu memutihkan, sehingga lambang putih tersebut bermakna menyucikan diri selama dengan cara melakukan puasa mutih. Masyarakat Jawa percaya bahwa mutih adalah puasa yang hanya berbuka dengan menggunakan nasi, garam, dan air putih. Bahan makanan yang berwarna putih yang menjadi makanan dan minuman seseorang ketika melakukan puasa mutih.

Menurut artikel karya Mega Ariyanti pada tahun 2021 dengan judul "Konsep Tirakat Puasa Kejawan bagi Penghayat Kepercayaan Kejawan". Dikatakan mutih yang relevansinya sama dengan warna putih, karena itu merupakan simbol menyucikan diri dari dosa yang selama ini diperbuat. Jadi, sebelum keinginan mantra pelet pengasih itu tercapai, seorang

wanita harus melakukan puasa mutih demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Setelah berhasil melakukan puasa mutih, wanita harus menggunakan dupa kemenyan seperti pada kalimat "*Saben-saben nganggo kutug menyan bobot 5 tail*". Makna kalimat tersebut yang bermakna penggunaan dupa kemenyan sebanyak lima yaitu setelah wanita melakukan puasa mutih, maka langkah selanjutnya yaitu mandi dupa kemenyan. Mandi dengan menggunakan dupa kemenyan setelah puasa mutih bermakna penyucian diri secara raga. Jika puasa mutih bermakna penyucian diri secara jiwa, maka dengan mandi dupa kemenyan maka raganya akan merasa suci.

b. Puasa Pati Geni

Selain kepercayaan Masyarakat Jawa mengenai mantra pelet pengasih terhadap ritual puasa mutih dan mandi dengan dupa kemenyan. Pada data dibawah ini Masyarakat Jawa melalui mantra pelet pengasih juga mempercayai dengan puasa mutih. Kemudian dilanjutkan dengan puasa pati geni yang kemudian berbuka dengan menggunakan nasi pecel.

Kasebut mau Aji Cocok Ijo pengasih, iya iku pengasih agem dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Senapati Mataram. Lakune pasa bukane mutih pitung dina, banjur pati geni sadina sawengi. Riyayane sega golong pecel jangan menir, dinongan donga Nurbuwat, padang-ari, Rubung. (Margiono, 1980:40)

Terjemahan:

Disebutkan tadi kasih sayang Aji Cocok Ijo, iya itu kasih sayang digunakan pada Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Senapati Mataram. Melakukan puasa mutih tujuh hari, kemudian pati geni satu hari satu malam. Hari rayanya nasi pecel sayur menir, berdoa cahyanya keadaan, gerombolan kalau terang. (Margiono, 1980:40)

Kutipan mantra pelet pengasih diatas mengandung sebuah kepercayaan Masyarakat Jawa mengenai konsep menemukan jodoh yaitu dengan melakukan puasa mutih dan pati geni. Pada kalimat "*Lakune pasa bukane mutih pitung dina, banjur pati geni sadina sawengi*" memiliki makna untuk mendapatkan jodoh harus melakukan beberapa ritual. Melalui kalimat mantra tersebut, ritual yang harus dilaksanakan yaitu puasa mutih yang dimana puasa yang makan dan minumannya memakan berwarna putih, seperti garam, nasi, dan air putih. Pelaksanaan puasa mutih ini selama tujuh hari, kemudian setelah melaksanakan puasa mutih, maka dilanjutkan puasa pati geni. Menurut artikel karya Mega Ariyanti pada tahun 2021 dengan judul "Konsep Tirakat Puasa Kejawan bagi Penghayat Kepercayaan Kejawan". Dikatakan pati geni karena bermakna mematikan diri dari aura negatif dalam tubuh. Pelaksanaan puasa pati geni maka seseorang harus bersemedi didalam kamar serta

tidak boleh tidur, makan, dan minum. Pada penjelasan kalimat mantra pelet pengasihian tadi, puasa pati geni dilaksanakan selama tiga hari.

Kemudian pada kalimat mantra pelet pengasihian "*Riyayane sega golong pecel jangan menir, dinonganan donga Nurbuwat*" memiliki makna bahwa setelah melakukan puasa putih dan pati geni maka dianjurkan untuk berbuka. Namun, Masyarakat Jawa menganjurkan berbuka menggunakan nasi pecel dengan sayur menir sesuai dengan anjuran kalimat pada mantra pelet pengasihian ini. Menurut artikel yang berjudul "Sega Pecel Simbol Kebhinekaan" ditulis Alvensus Glori pada tahun 2022. Nasi pecel menurut Masyarakat Jawa memiliki simbol kesederhanaan, keragaman. Dan juga simbol sayur menir yang bahan utamanya bayam memiliki filosofi yaitu kehidupan yang ayem tenrtrem dalam berumah tangga. Jika dihubungkan dengan pandangan Masyarakat Jawa mengenai mantra pelet pengasihian. Maka dengan memakan nasi pecel dan sayur maka hubungan asmaranya dengan pria yang dipelet akan dipenuhi dengan kerukunan dan tidak ada bencana sama sekali.

c. Puasa Ngepleng

Pada kalimat mantra pelet pengasihian berisi kepercayaan Masyarakat Jawa mengenai konsep menemukan jodoh. Didalam mantra pelet pengasihian wujud kepercayaan Masyarakat Jawa melalui beberapa ritual dan ubarampe yang harus dilakukan oleh wanita. Namun, beberapa Masyarakat Jawa zaman dahulu dan Masyarakat Jawa zaman sekarang dalam mencari jodoh sudah berbeda caranya. Jika zaman dahulu masih percaya dan menggunakan ritual, sedangkan zaman sekarang melalui sebuah perkenalan melalui orang tua atau dijodohkan dan mencari sendiri. Menurut Bapak Mulyadi seorang tokoh masyarakat berasal dari Desa Glanggang Kabupaten Pasuruan yang berusia 65 tahun, Masyarakat Jawa zaman dahulu masih percaya dengan ritualritual untuk mendapatkan jodoh.

Saya dulu juga pernah melakukannya, misalnya mohon maaf suka kepada seseorang, aku niat berpuasa tiga hari, namanya puasa ngepleng. Tapi tiga hari itu hanya tiap hari buka sahur tiga hari malam, lha iki misale sahur lha terus tiga hari baru buka. Kuat ta kira-kira anak jaman sekarang. Iya dulu aku tiga hari tiga malam, tidak boleh di bawahnya genteng. Jadi, tidak boleh tidur didalam rumah, ya tidur diluar rumah. Pernah puasa tiga hari tiga malam, tapi kalau tidak kuat ya kebanyakan stress atau kuatir apalagi ilmu jawa itu berat. (Mulyadi, Komunikasi Pribadi, 20 November 2022)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa puasa yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa zaman dahulu yaitu melakukan puasa ngepleng untuk mendapatkan jodoh. Puasa

ngepleng adalah salah satu ritual yang dipercaya untuk mendapatkan jodoh. Wanita maupun laki-laki boleh melakukan puasa ngepleng selama tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum. Selain itu, puasa ngepleng ini ada pantangannya yaitu tidak boleh berteduh dibawah bangunan apapun. Masyarakat Jawa zaman dahulu masih percaya dengan ritual puasa ngepleng ini untuk mendatangkan jodoh. Namun, untuk anak zaman sekarang dirasa berat dan sudah jarang dilakukan. Hal itu dikarenakan ilmu puasa ini sangatlah berat sehingga hal ditakutkan terjadi seperti stress.

Menurut Bapak Mulyadi puasa ngepleng juga memiliki niat, seperti layaknya puasa pada umumnya niat ini digunakan agar keinginan atau hajat cepat tercapai. Sama halnya seperti mantra pelet pengasihan, niat ini digunakan untuk memikat seseorang yang sudah disukai. Setelah niat diucapkan juga beberapa rangkaian ritual dari puasa ngepleng ini seperti pada penjelasan Bapak Mulyadi dibawah ini.

Puasa ngepleng iku wonten niyate "Aji aji arjuna telur, niyat ingsun pasa mikat jabang bayine si A misale". Kan mempunyai niat terus dilanjutkan, setelah itu sehabis sahur, setelah sahur ya puasa ngepleng tiga hari tidak makan dan tidak saur, kemudian terakhir berbuka. Takutnya tidak kuat, karena orang kalau merasa susah ya tidak kuat, kalau anak zaman sekarang ya tidak kuat. Ya tidak ada sepertinya hanya niat saja tidak ada ubarampe. (Mulyadi, Komunikasi Pribadi, 20 November 2022)

Kutipan wawancara diatas membuktikan bahwa puasa ngepleng memiliki niat yang berbunyi "Aji aji arjuna telur, niyat ingsun pasa mikat jabang bayine si A misale". Niat tersebut memiliki makna bahwa dipercaya seorang wanita mendapatkan lelaki setampan tokoh pewayangan Arjuna. Niat tersebut juga berisi hajat agar lelaki dapat terpicat oleh kecantikan wanita tersebut. Setelah membacakan niat maka seseorang sudah dapat dikatakan boleh berpuasa selama tiga hari tiga malam tidak makan. Kemudian setelah tiga hari kemudian boleh berbuka puasa. Puasa ngepleng ini juga tidak ada peralatan khusus yang harus dibawa, yang penting niat dalam hati untuk memikat lelaki tersebut. Menurut narasumber puasa ngepleng ini sangat berat dilakukan dikarenakan butuh ilmu yang tinggi untuk melakukannya. Masyarakat Jawa zaman sekarang khususnya muda-mudi sudah tidak lagi menggunakan ritual puasa ngepleng.

d. Berkunjung ke Makam Leluhur

Selain konsep Masyarakat Jawa dalam mencari jodoh dengan melakukan ritual puasa ngepleng. Menurut Bapak Mustaqim yang berusia 39 tahun seorang tokoh masyarakat yang

berasal dari Krian ini berpendapat lain. Beliau mengemukakan Masyarakat Jawa zaman dahulu melakukan ritual yaitu berkunjung ke makam para leluhur. Gunanya berkunjung ke makam leluhur untuk memohon restu kepada leluhur agar segera dipertemukan jodoh.

Orang jaman dahulu terkadang tidak makan dan tidak mandi, kuburan itu tempatnya makhluk halus. Berkunjung itu seperti ditempatku di sebuah makan bernama Ratu Ayu Putri Ontjat Tondo Wurung. Itu untuk orang yang tidak mendapatkan jodoh, banyak yang kesana supaya cepat mendapatkan jodoh. Makam itu bertempat di Keterungan, makam di Krian, yaitu tergantung kepercayaan. (Mustaqim, Komunikasi Pribadi, 20 November 2022)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa zaman dahulu mencari jodoh dengan cara berkunjung ke makam para leluhur. Di daerah Krian, Sidoarjo leluhur yang terkenal saat itu adalah Ratu Ayu Putri Ontjat Tondo Wurung. Masyarakat desa Krian percaya dengan berkunjung ke makan beliau maka akan cepat bertemu dengan jodoh. Kepercayaan pada masyarakat Krian ini berbuah sebuah kebiasaan bagi seseorang yang belum mendapatkan jodoh. Memanjatkan sebuah doa kepada Raden Ayu dan juga tidak makan dan minum selama berdoa kepada sang Raden Ayu. Mereka melakukan pengorbanan dengan tidak minum, makan, mandi selama menjalani ritual sobo tersebut. Ritual tersebut membuktikan bahwa Masyarakat Jawa zaman dahulu masih mempercayai sebuah ritual yang gunanya untuk mendatangkan jodoh.

Masyarakat Jawa zaman sekarang umumnya sudah tidak mencari jodoh dengan halhal yang berhubungan dengan mistisme. Masyarakat Jawa zaman sekarang umumnya mencari jodoh dengan cara yang lebih modern dan canggih. Menurut Bapak Mustaqim yang berusia 39 tahun seorang tokoh masyarakat yang berasal dari Krian ini menjelaskan cara muda-mudi zaman sekarang mendapatkan jodoh.

Tanya-tanya ya meminta dicarikan kepada ayahnya, dulu juga ada yang seperti itu hingga sekarang. Juga ada yang malah dijodohkan, banyak ya juga beberapa zaman dahulu dijodohkan kalau anak zaman sekarang ya jarang maunya. Malah kebanyakan ingin mencari sendiri, malah mereka marah kalau jodoh dicarikan orang tua. (Mustaqim, Komunikasi Pribadi, 20 November 2022)

Kutipan wawancara diatas Masyarakat Jawa zaman sekarang umumnya mencari jodoh dengan cara mencari sendiri sosok yang diinginkan seperti apa. Zaman sekarang kebanyakan menemui jodoh bisa melalui orang tua mereka melalui perkenalan antara orang tua. Namun, pada zaman dahulu juga masih ada cara perjodohan untuk menjemput jodoh. Muda-mudi zaman sekarang juga mencari jodoh melalui perjodohan juga sudah tidak umum. Karena

mereka menganggap hal tersebut sudah tidak efektif lagi, dan jika mencari jodoh sendiri bisa menentukan kriteria seperti apa yang diinginkan. Dan kebanyakan muda-mudi zaman sekarang lebih menyukai mencari jodoh sendiri daripada dipilihkan oleh orang tua mereka.

PENUTUP

Masyarakat Jawa ketika melukiskan suatu keindahan mengenai mantra pelet pengasih ini melalui panyandra. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis unsur panyandra pelet pengasih ini yakni panyandra solah bawa dan panyandra satriya bagus. Didalam dua jenis panyandra ini berisi mengenai penggambaran keadaan seseorang pria ketika telah dipelet dan juga ada penggambaran mengenai sosok lelaki tampan yang diinginkan oleh si perempuan. Lelaki tampan yang dimaksud dalam panyandra pelet ini dihubungkan dengan beberapa tokoh wayang, cerita rakyat yang terkenal. Selain melakukan penelitian tentang panyandra, penelitian ini juga membahas mengenai pandangan Masyarakat Jawa konsep menemukan jodoh juga perlu digali. Hal itu sangat berhubungan dengan kepercayaan Masyarakat Jawa dalam jejodohan yang ada kaitannya dengan beberapa ritual yang harus dilaksanakan seperti ritual puasa mutih, puasa pati geni, puasa ngepleng, dan berkunjung ke makam leluhur. Menurut Kepercayaan Masyarakat Jawa zaman dahulu, ritual yang dilaksanakan berguna untuk melihat bagaimana perkembangan mencari jodoh melalui beberapa ritual yang harus dilaksanakan. Dan juga ada juga cara mencari jodoh Masyarakat Jawa zaman sekarang dengan cara dikenalkan kepada orang tua mereka atau cari sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Ariyanti Mega. 2020. Konsep Tirakat Puasa Kejawaen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawaen. Yogyakarta: Jurnal Universitas Gadjah Mada.
- Basuki Imam. 2020. Sastra Lisan dan Humaniora Fitur Bahasa dalam Mantra Pengasih. Jember: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Jember.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Practice Hall.
- Daud, H. 2010. 'Oral traditions in Malaysia: a discussion of shamanism' in *Jurnal Wacana*, 12 (1):181–200.

- Devianti N, Amzy N. 2019. Karakter Tokoh Arjuna dalam Buku Ilustrasi Lakon Wayang Arjuna Wiwaha. Jakarta: Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
- Endraswara, Suwardi. 2009. Mutiara Wicara Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Guba, Egon G & Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evalution*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa Seri Etnografi Indonesia No. 2. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Leech, Geofferey N. 1991. *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono A. 1980. Primbon Japa Mantra. Surabaya: Apollo Lestari
- Nurgiyantoro B. 2019. Stilistika. UGM Press.
- Patton, Michael Quinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills - London: Sage Publications.
- Poerwadarminta. W. J. S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia: J. B. Wolters.
- Rahayu. 2021. Mantra Pelet Masyarakat Jawa Timur (Tinjauan Linguistik Antropologi). Madura: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan, Universitas Trunojoyo.
- Rohmayani Indah. 2019. Makna Mantra Pengasih Semar dalam Perspektif Masyarakat Jawa. Yogyakarta: Jurnal Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, H.S.P. 2007. Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Masyarakat Suku Using, Banyuwangi. Yogyakarta: LKiS.
- Sudrajat. 2008. Kisah Adipati Jayakusuma-Panembahan Senapati Dalam Historiografi Babad. Yogyakarta: Jurnal Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wellek, Rene, dkk. 1990. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Widodo W. 2018. Mantra Kidung Jawa. Malang: UB Press.